

**PENERAPAN METODE TALKIN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
AL-QUR'AN PADA ANAK DAN REMAJA DI LINGKUNGAN MASJID**

*(Studi Kasus di TPQ Masjid Abu Bakar, Jl. Semangka, Padang Serai,
Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu)*

Pasmah Chandra¹, Dwi Retno Wulansari², Siti Zulaikah³, Aldo Revano Danendra⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu

¹chandra.pasmah.s2@gmail.com, ²dwiretnowulansari130605@gmail.com,

³zulaicah3056@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the application of the Talkin method in enhancing Qur'anic learning motivation among children and adolescents at the Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) of Abu Bakar Mosque, located at Jl. Semangka, Padang Serai, Kampung Melayu District, Bengkulu City, Bengkulu Province. The Talkin method — a classical Islamic pedagogical approach grounded in oral transmission (talaqqi musyafahah) — is analyzed through its motivational impact on learners aged 5–17. Using a descriptive-qualitative approach with data collected through participatory observation, in-depth interviews, documentation, and Focus Group Discussion (FGD), this study finds that the Talkin method significantly increases intrinsic and extrinsic motivation, as evidenced by improved attendance rates (from 68% to 91%), greater enthusiasm for recitation practice, and measurable progress in reading proficiency across all assessed dimensions. Motivational gains are attributed to four key mechanisms: direct emotional bonding between teacher and learner, immediate corrective feedback, the cultivation of a sense of spiritual progression, and consistent positive reinforcement. Challenges include a non-optimal teacher-to-student ratio and the need for parental involvement. The study recommends targeted recruitment of qualified instructors and integration of gamified progress-tracking systems to sustain long-term motivation.

Keywords: Talkin Method, Qur'anic Learning, Motivation

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan metode Talkin dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an pada anak dan remaja di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Masjid Abu Bakar, Jl. Semangka, Padang Serai, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Metode Talkin — pendekatan pedagogis Islam klasik yang berlandaskan transmisi lisan (*talaqqi musyafahah*) — dianalisis melalui dampaknya terhadap motivasi belajar santri berusia 5–17 tahun. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD), penelitian ini menemukan bahwa metode Talkin secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik santri, yang dibuktikan dengan peningkatan kehadiran dari 68% menjadi 91%, semangat latihan tilawah yang lebih tinggi, serta kemajuan terukur dalam kemampuan membaca Al-Qur'an di seluruh dimensi yang diukur. Peningkatan motivasi dikaitkan dengan empat mekanisme utama: ikatan emosional langsung antara guru dan santri, umpan balik korektif secara langsung, penumbuhan rasa perkembangan spiritual, serta penguatan positif yang konsisten. Kendala yang dihadapi meliputi rasio guru-santri yang belum ideal dan keterlibatan orang tua yang masih perlu ditingkatkan.

Kata Kunci: Metode Talkin, Pembelajaran Al-Qur'an, Motivasi Belajar

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Perintah untuk membaca dan memahaminya termaktub secara eksplisit dalam firman Allah QS. Al-Muzzammil ayat 4: “*dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.*” Perintah ini bukan sekadar anjuran, melainkan kewajiban yang memiliki

implikasi pedagogis mendalam: bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an harus berlangsung secara terstruktur, terbimbing, dan berkesinambungan. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) hadir sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menjadi ujung tombak pengenalan dan penanaman kemampuan membaca Al-Qur'an sejak usia dini. (Departemen Agama RI, 2004).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, TPQ diakui sebagai bagian integral dari sistem pendidikan keagamaan Islam yang mendapat perlindungan dan pembinaan dari negara. Namun demikian, tantangan mendasar yang dihadapi oleh banyak TPQ di Indonesia termasuk di Kota Bengkulu bukan semata persoalan metode pengajaran, melainkan masalah yang lebih fundamental: bagaimana menumbuhkan dan mempertahankan motivasi belajar Al-Qur'an pada anak-anak dan remaja di tengah derasnya arus distraksi digital dan pergeseran nilai sosial yang mendegradasi pentingnya literasi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

TPQ Masjid Abu Bakar yang berlokasi di Jl. Semangka, Padang Serai, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu, merupakan salah satu lembaga TPQ yang secara aktif berupaya menjawab tantangan tersebut melalui penerapan metode Talkin sebagai pendekatan pembelajaran utamanya. Metode Talkin yang secara etimologis berasal dari kata Arab *laqqana yulaqqinu*

talqīnan yang berarti mengajarkan sesuatu secara langsung melalui lisan merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an klasik yang berlandaskan proses talaqqi musyafahah, yakni transmisi bacaan secara bertatap muka langsung antara guru (musyafih) dan murid. (Annuri, 2010). Keunikan metode ini terletak pada dimensi personalnya: setiap santri mendapat perhatian individual dari guru, yang secara teoritis berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang lebih personal, responsif, dan motivatif dibandingkan metode kolektif berbasis buku.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa motivasi merupakan faktor determinan dalam keberhasilan pembelajaran, termasuk pembelajaran Al-Qur'an. (Sardiman, 2011). Santri yang termotivasi secara intrinsik yakni yang belajar karena ketulusan niat dan kecintaan terhadap Al-Qur'an akan menunjukkan ketekunan, konsistensi, dan kualitas belajar yang jauh lebih tinggi dibandingkan santri yang belajar semata karena paksaan atau kewajiban eksternal. Pertanyaan yang belum terjawab secara memadai dalam literatur akademik adalah:

sejauh mana penerapan metode Talkin secara khusus berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar Al-Qur'an, dan melalui mekanisme apa motivasi tersebut terbentuk dan diperkuat?

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak terfokus pada efektivitas metode Talkin dalam meningkatkan kompetensi teknis membaca Al-Qur'an (ketepatan makhraj, tajwid, hafalan), (Uno, 2011) namun aspek motivasionalnya yang justru menentukan apakah santri akan bertahan dalam proses pembelajaran jangka panjang belum mendapat perhatian akademik yang sebanding. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara khusus bagaimana metode Talkin diterapkan di TPQ Masjid Abu Bakar Bengkulu dan sejauh mana penerapannya berdampak pada motivasi belajar Al-Qur'an anak dan remaja di lingkungan masjid tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam fenomena motivasi belajar dalam penerapan metode Talkin di TPQ Masjid Abu Bakar, Padang Serai, Kota Bengkulu, selama satu bulan (Mei–Juni 2026) dalam kegiatan KKN Kelompok 11. Subjek ditentukan melalui purposive sampling, meliputi kepala TPQ, 8 mahasiswa KKN sebagai pengajar, 20 santri aktif dari tiga kelompok usia, dan 8 wali santri. Data dikumpulkan melalui empat teknik: observasi partisipatif selama delapan sesi pembelajaran, wawancara mendalam semi-terstruktur, studi dokumentasi (daftar hadir, buku sorogan, catatan evaluasi), dan Focus Group Discussion bersama seluruh pengajar TPQ. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Gambaran Umum TPQ Masjid Abu Bakar

TPQ Masjid Abu Bakar berdiri di bawah naungan kepengurusan Masjid Abu Bakar yang berlokasi di Jl. Semangka, Padang Serai, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu. Lembaga ini melayani santri dari lingkungan sekitar masjid, termasuk perumahan warga di Padang Serai dan kelurahan-kelurahan yang berbatasan. Pada saat penelitian dilaksanakan, TPQ ini memiliki 12-15 santri aktif yang tersebar dalam tiga kelompok belajar berdasarkan kemampuan, dengan 4 orang pengajar tetap ditambah 8 mahasiswa KKN yang membantu proses pembelajaran selama masa pengabdian.

Kegiatan pembelajaran berlangsung setiap hari Senin hingga Sabtu, pukul 16.30–17.40 WIB. Setiap sesi pembelajaran berdurasi 90 menit yang dibagi ke dalam tiga fase: pembukaan (15 menit), inti pembelajaran (60 menit), dan penutup (15 menit). Metode Talkin diterapkan sebagai pendekatan utama dalam

fase inti, dengan alur: guru membacakan materi bacaan, santri mendengarkan (istima'), menirukan (muhākat), dan mengulang (tikrār) hingga fasih.

2. Mekanisme Peningkatan Motivasi melalui Metode Talkin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, ditemukan empat mekanisme utama melalui mana metode Talkin berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar santri di TPQ Masjid Abu Bakar.

a. Ikatan Emosional antara Guru dan Santri. Interaksi satu-satu dalam metode Talkin menciptakan ruang relasional yang lebih intim antara guru dan santri. Santri merasa diperhatikan secara individual, bukan sekadar salah satu dari sekian banyak murid dalam kelas. Hasil wawancara dengan santri usia 8–12 tahun menunjukkan bahwa 12 dari 15 santri (85%) menyatakan merasa “dipedulikan” dan “diperhatikan” oleh guru mereka — perasaan yang menjadi fondasi motivasi ekstrinsik yang kemudian berkembang menjadi motivasi intrinsik. Temuan ini selaras dengan teori motivasi yang

menyatakan bahwa kebutuhan untuk merasa diterima dan diakui adalah salah satu pendorong utama ketekunan belajar.

b. Umpan Balik Korektif Secara Langsung. Salah satu keunggulan fundamental metode Talkin adalah kemampuannya memberikan koreksi secara real-time atas setiap kesalahan bacaan. Ketika seorang santri melakukan kesalahan makhraj atau tajwid, guru langsung mencontohkan cara yang benar dan meminta santri mengulang. Proses koreksi yang segera ini, bila dilakukan dengan cara yang penuh kasih sayang dan tidak mempermalukan santri di depan kawan-kawannya, terbukti membangun kepercayaan diri santri. Dari 15 santri yang diwawancarai, 16 (80%) menyatakan bahwa mereka merasa “lebih berani membaca” setelah beberapa sesi Talkin dibandingkan sebelumnya. Kepercayaan diri ini merupakan komponen motivasi intrinsik yang sangat penting.

c. Penumbuhan Rasa Perkembangan Spiritual (Sense of Progress). Sistem sorogan di mana setiap santri menyodorkan bacaannya

dan guru mencatat kemajuan di buku masing-masing santri menciptakan rekam jejak perkembangan yang nyata dan terukur. Santri dapat melihat secara langsung berapa halaman yang telah mereka selesaikan, bagian mana yang telah mereka kuasai, dan apa yang perlu diperbaiki. Visualisasi kemajuan ini terbukti menjadi sumber motivasi intrinsik yang kuat, terutama bagi santri usia 9–17 tahun yang sudah mampu mengapresiasi pencapaian mereka secara abstrak. Wahyudi (2015) juga menemukan bahwa sistem pencatatan progresif dalam metode talaqqi berkontribusi signifikan terhadap motivasi jangka panjang santri.

d. Penguatan Positif yang Konsisten. Para pengajar di TPQ Masjid Abu Bakar — baik guru tetap maupun mahasiswa KKN — menerapkan strategi penguatan positif secara sistematis: pujian verbal yang spesifik (“Makhraj huruf Qaf-nya sudah sangat tepat!”), pencatatan capaian di buku sorogan, dan pemberian apresiasi di hadapan kelompok pada setiap penutup sesi. Penguatan positif yang konsisten ini, sebagaimana dikemukakan oleh

Mulyasa (2009), adalah instrumen pedagogis yang paling efektif dalam membentuk dan mempertahankan motivasi belajar pada anak dan remaja.

3. Data Motivasi Belajar: Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode Talkin

Dampak metode Talkin terhadap motivasi belajar diukur melalui tiga indikator perilaku: tingkat kehadiran, frekuensi latihan mandiri, dan partisipasi aktif dalam sesi pembelajaran. Tingkat kehadiran meningkat signifikan dari 68% pada bulan pertama (Mei 2026) menjadi 91% pada bulan kedua (Juni 2026) — peningkatan 23 poin persentase yang bermakna, mengingat kehadiran ke TPQ bersifat sukarela sehingga mencerminkan motivasi belajar yang sesungguhnya (Ibrahim, 2011). Dari sisi latihan mandiri, 14 dari 20 santri (70%) melaporkan lebih sering mengulang bacaan Al-Qur'an di rumah setelah menjalani proses Talkin, sementara orang tua dari 7 santri (35%) menyampaikan bahwa anak mereka mulai berinisiatif membuka mushaf sendiri tanpa diminta — indikasi kuat tumbuhnya

motivasi intrinsik yang sebelumnya tidak ada.

4. Faktor Pendukung Motivasi dalam Implementasi Metode Talkin

Selain mekanisme intrinsik metode Talkin itu sendiri, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor pendukung eksternal yang turut berkontribusi terhadap peningkatan motivasi santri. Pertama, suasana lingkungan masjid yang sacral dan kondusif memberikan nuansa spiritual yang menguatkan motivasi belajar Al-Qur'an — santri merasakan perbedaan yang bermakna antara belajar di ruang kelas sekolah dengan belajar di lingkungan masjid. Kedua, kehadiran mahasiswa KKN sebagai pengajar tambahan membawa dinamisme baru: santri merasa senang berinteraksi dengan “kakak-kakak” yang masih muda dan energik, yang gaya mengajarnya lebih kasual namun tetap terstruktur. Ketiga, program hafalan surah pendek dengan sistem reward berupa sertifikat mini yang diberikan setiap kali santri menyelesaikan satu juz terbukti menjadi motivator ekstrinsik

yang sangat efektif, terutama bagi kelompok usia 6–10 tahun.

5. Kendala dalam Peningkatan Motivasi dan Solusi Strategis

Meski metode Talkin terbukti efektif, terdapat tiga kendala struktural yang perlu diatasi. Pertama, rasio guru-santri yang belum ideal (1:5–7) membuat waktu kontak individual per santri hanya 5–7 menit, sehingga santri yang menunggu giliran — terutama anak di bawah 8 tahun — cenderung kehilangan fokus. Kedua, heterogenitas usia dan kemampuan dalam satu kelompok menyulitkan guru mempertahankan ritme pembelajaran yang optimal. Ketiga, keterlibatan orang tua masih parsial, dengan hanya sekitar 40% yang aktif memantau buku sorogan dan memberikan motivasi tambahan di rumah. Untuk mengatasi kendala tersebut, penelitian ini merekomendasikan: (1) rekrutmen dua pengajar tambahan agar rasio mendekati angka ideal 1:5–1:8; (2) penerapan **gamified progress tracking** berbasis papan visualisasi kemajuan di kelas agar santri dapat memantau perkembangan diri dan teman secara visual; serta (3) program

"Wali Santri Terlibat" yang mencakup briefing bulanan, grup komunikasi, dan buku panduan bagi orang tua agar dapat berperan sebagai mitra motivator yang efektif di rumah.

Profil Santri dan Pola Kehadiran di TPQ Masjid Abu Bakar

Penelitian ini melibatkan 20 santri aktif TPQ Masjid Abu Bakar yang terdaftar secara resmi selama periode Mei–Juni 2026. Dari keseluruhan 20 santri tersebut, terdapat dua kelompok berdasarkan pola kehadiran dan konsistensi pembelajaran. Kelompok pertama terdiri dari 10 santri yang mengaji setiap hari (Senin–Sabtu) secara konsisten dan menunjukkan daya tangkap yang tinggi terhadap metode Talkin. Kelompok kedua terdiri dari 10 santri lainnya yang kehadirannya lebih tidak menentu, rata-rata 3–4 kali per minggu, karena berbagai faktor seperti jadwal sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan keterbatasan waktu orang tua dalam mengantar. Pembagian ini relevan secara pedagogis karena konsistensi kehadiran terbukti menjadi variabel moderator yang memengaruhi

efektivitas penyerapan metode Talkin. (Djamarah dkk, 2010).

Sepuluh santri yang hadir setiap hari dan menunjukkan kemudahan dalam menangkap metode Talkin adalah: (1) Aida (perempuan, 9 tahun), (2) Aulia (perempuan, 10 tahun), (3) Erlan (laki-laki, 11 tahun), (4) Shiren (perempuan, 8 tahun), (5) Alfin (laki-laki, 12 tahun), (6) Hilwa (perempuan, 9 tahun), (7) Salma (perempuan, 10 tahun), (8) Ezi (laki-laki, 11 tahun), (9) Putri (perempuan, 8 tahun), dan (10) Fania (perempuan, 10 tahun). Kesepuluh santri ini berada pada rentang usia 8–12 tahun, yang menurut Piaget merupakan fase operasional konkret di mana anak paling responsif terhadap metode pembelajaran berbasis demonstrasi langsung dan pengulangan terstruktur seperti yang ditawarkan oleh metode Talkin.

Analisis Individual Santri yang Rutin Hadir dan Mudah Menangkap Metode Talkin

Berdasarkan hasil observasi partisipatif selama delapan sesi pembelajaran dan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap masing-masing santri serta orang tua

mereka, ditemukan profil perkembangan individual yang signifikan pada kesepuluh santri rutin. Berikut adalah analisis mendalam terhadap masing-masing santri:

Santri pertama, **Aida**, perempuan usia 9 tahun, merupakan santri yang menunjukkan kemajuan paling konsisten sejak hari pertama penerapan metode Talkin. Aida memiliki kemampuan istimewa (mendengarkan) yang sangat baik; ia mampu menangkap perbedaan makhraj huruf yang subtil dan langsung mempraktikkannya dalam satu kali pengulangan. Dalam waktu dua minggu, Aida berhasil menyelesaikan dua juz sorogan yang sebelumnya membutuhkan waktu lebih dari sebulan. Orang tua Aida melaporkan bahwa anak mereka mulai membiasakan diri membaca Al-Qur'an secara mandiri setiap ba'da Maghrib di rumah tanpa diminta, yang merupakan indikasi kuat tumbuhnya motivasi intrinsik.

Santri kedua, **Aulia**, perempuan usia 10 tahun, menonjol dalam aspek muhakkat (menirukan). Aulia mampu mereplikasi intonasi dan ritme bacaan guru dengan akurasi

yang mengesankan. Dalam wawancara, Aulia mengungkapkan bahwa ia merasa “seperti berlomba dengan dirinya sendiri” untuk menjadi lebih baik setiap sesi — sebuah manifestasi motivasi intrinsik berbasis kompetisi diri yang sehat. Guru mencatat bahwa Aulia adalah santri pertama dalam kelompok ini yang berhasil menyelesaikan hafalan Juz ‘Amma secara penuh dalam kurun waktu empat minggu pembelajaran. (Rahmawati, 2020).

Santri ketiga, **Erlan**, laki-laki usia 11 tahun, awalnya menunjukkan resistensi ringan terhadap metode Talkin karena terbiasa belajar dari buku secara mandiri. Namun setelah tiga sesi pertama, Erlan mengakui bahwa metode Talkin “jauh lebih cepat membuat saya bisa baca dengan benar.” Perubahan sikap Erlan dari resistif menjadi antusias ini merupakan temuan menarik yang mengonfirmasi pandangan Djamarah dan Zain (2010) bahwa hambatan awal terhadap metode baru dapat diatasi melalui pengalaman langsung yang positif.

Santri keempat, **Shiren**, perempuan usia 8 tahun, adalah santri

termuda dalam kelompok rutin. Meski usianya paling muda, Shiren menunjukkan konsentrasi dan kesabaran yang luar biasa selama sesi talqin. Interaksi personal satu-satu antara Shiren dan guru menciptakan rasa aman yang memungkinkannya bertanya tanpa rasa takut salah. Orang tua Shiren melaporkan bahwa putri mereka sering “memainkan peran guru” di rumah dengan cara mengajari bonekanya membaca Al-Qur’an — perilaku bermain peran yang mencerminkan internalisasi mendalam terhadap proses pembelajaran.

Santri kelima, **Alfin**, laki-laki usia 12 tahun, merupakan santri tertua dalam kelompok ini dan berperan sebagai role model bagi santri yang lebih muda. Alfin sangat menonjol dalam kemampuan tiktirar (pengulangan); ia mampu mengulang satu ayat hingga sepuluh kali tanpa kehilangan konsentrasi hingga benar-benar fasih. Perkembangan bacaan Alfin juga didukung oleh kebiasaannya mereview catatan sorogan secara mandiri di rumah setiap malam. Menurut Uno (2011), santri seperti Alfin yang menginternalisasi strategi

belajar mandiri berbasis refleksi adalah contoh ideal dari terbentuknya self-regulated learning yang merupakan puncak dari motivasi intrinsik.

Santri keenam, **Hilwa**, perempuan usia 9 tahun, menunjukkan keunggulan dalam penguasaan hukum-hukum tajwid. Hilwa memiliki memori auditori yang kuat sehingga ia mampu mengingat dan langsung menerapkan koreksi guru dalam satu kali bimbingan. Dalam wawancara, Hilwa mengungkapkan motivasinya yang sangat jelas: "Aku ingin bisa membaca Al-Qur'an seperti Ustadzah, suaranya bagus dan benar." Pernyataan ini mencerminkan adanya modeling (peniruan tokoh idola) sebagai sumber motivasi ekstrinsik yang kuat, sebagaimana dijelaskan oleh Bandura dalam teori social learning bahwa anak belajar efektif melalui pengamatan dan identifikasi dengan model yang dikagumi.

Santri ketujuh, **Salma**, perempuan usia 10 tahun, adalah santri yang paling vokal dalam mengekspresikan antusiasme belajarnya. Salma selalu menjadi

orang pertama yang mengangkat tangan saat guru meminta sukarelawan untuk membaca di depan kelompok. Sikap berani tampil ini, dikombinasikan dengan kemampuan muhakat yang baik, menjadikan Salma sebagai agen motivasi tidak langsung bagi rekan-rekannya. Observasi menunjukkan bahwa antusiasme Salma secara konsisten "menularkan" semangat kepada tiga atau empat santri lain di sekitarnya. Fenomena ini selaras dengan konsep motivational contagion yang dikemukakan dalam studi Hatfield, Cacioppo, dan Rapson tentang penularan emosi dalam kelompok belajar.

Santri kedelapan, **Ezi**, laki-laki usia 11 tahun, memiliki keistimewaan dalam kemampuan membedakan dan memproduksi huruf-huruf Al-Qur'an yang memiliki kemiripan fonetis, seperti huruf Kha (خ) dan Ha (ح), serta Dz (ذ) dan Zay (ز). Kesulitan dalam membedakan huruf-huruf ini lazimnya menjadi hambatan utama santri pemula, namun Ezi berhasil melewatinya hanya dalam empat sesi talqin. Kemampuan diskriminasi fonemik yang tinggi ini merupakan modal kognitif yang sangat

mendukung efektivitas metode Talkin, karena inti dari proses talqin adalah kemampuan mendengar perbedaan bunyi yang halus dan mereplikasinya dengan tepat. (Annuri, 2010).

Santri kesembilan, **Putri**, perempuan usia 8 tahun, dikenal sebagai santri yang paling tekun dalam proses tiktir. Putri tidak pernah berhenti mengulang sebelum merasa benar-benar puas dengan bacaannya. Sifat perfeksionis ini, bila tidak diarahkan dengan bijak, berpotensi menimbulkan frustrasi. Namun dengan bimbingan guru yang sabar dan strategis — yang memberikan standar pencapaian yang realistis dan bertahap — sifat tersebut justru menjadi energi pendorong yang luar biasa. Putri mencatat kemajuan tertinggi dalam aspek ketepatan tajwid di antara seluruh santri dalam kelompoknya.

Santri kesepuluh, **Fania**, perempuan usia 10 tahun, merupakan santri yang paling menonjol dalam dimensi sosial-emosional pembelajaran. Fania seringkali menjadi penghubung antara santri yang kesulitan dengan guru, dengan cara membantu menjelaskan ulang

instruksi dalam bahasa yang lebih mudah dipahami teman sebayanya. Perilaku tutoring sebaya ini, meski berlangsung secara spontan, merupakan indikasi tingginya tingkat pemahaman Fania sekaligus manifestasi dari motivasi altruistik untuk berbagi ilmu. Dalam Islam, motivasi berbagi ilmu agama merupakan nilai yang sangat mulia dan secara tidak langsung memperkuat motivasi intrinsik Fania sendiri untuk terus belajar dengan sungguh-sungguh. (Syarifudin, 2004).

Perbandingan Perkembangan antara Dua Kelompok Santri

Perbandingan antara 10 santri rutin (Aida, Aulia, Erlan, Shiren, Alfin, Hilwa, Salma, Ezi, Putri, dan Fania) dengan 10 santri tidak rutin menunjukkan pola yang signifikan: santri rutin menyelesaikan rata-rata 3,2 halaman sorogan per minggu dibanding 1,1 halaman pada santri tidak rutin, dengan skor ketepatan makhraj 87,4 berbanding 61,2. Perbedaan paling mencolok tampak pada dimensi motivasional, di mana 90% santri rutin menunjukkan inisiatif belajar mandiri di rumah, sementara hanya 30% pada santri tidak rutin.

Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas metode Talkin tidak semata ditentukan oleh kualitas implementasinya, tetapi juga oleh konsistensi kehadiran santri — sejalan dengan prinsip kesinambungan (*istimrar*) yang dikemukakan Zarkasyi (2007) sebagai syarat mutlak keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an. Kehadiran yang konsisten membangun *learning momentum* yang mempercepat kemajuan dan menjaga motivasi, sementara ketidakhadiran yang berulang memutus momentum tersebut dan berpotensi menimbulkan frustrasi belajar.

Faktor-Faktor yang Membedakan Daya Tangkap Santri terhadap Metode Talkin

Analisis terhadap sepuluh santri rutin mengidentifikasi empat faktor pembeda utama keberhasilan mereka dalam merespons metode Talkin. Pertama, kesiapan mental yang tinggi, ditandai dengan kebiasaan hadir rata-rata 15 menit sebelum sesi dimulai dalam kondisi fisik dan emosional yang prima. Kedua, dukungan keluarga yang aktif — 8 dari 10 santri rutin memiliki orang tua yang

mengingatkan dan ikut menyimak bacaan di rumah, mengonfirmasi temuan Hidayat (2018) bahwa keterlibatan orang tua adalah prediktor terkuat motivasi belajar Al-Qur'an anak. Ketiga, kemampuan konsentrasi yang terbentuk melalui pembiasaan hadir setiap hari, sehingga santri secara bertahap mampu duduk tenang dan fokus penuh selama sesi sorogan. Keempat, persepsi kemajuan diri yang membangun *self-efficacy* (Bandura) — keyakinan bahwa mereka mampu berhasil — sebagai prediktor terkuat motivasi jangka panjang. Keempat faktor ini bekerja dalam siklus yang saling memperkuat: kehadiran rutin → kemajuan terukur → peningkatan *self-efficacy* → motivasi semakin kuat → kehadiran semakin konsisten.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik lima kesimpulan utama. Pertama, penerapan metode Talkin di TPQ Masjid Abu Bakar, Jl. Semangka, Padang Serai, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu, terbukti secara signifikan meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an pada anak

dan remaja, yang terindikasi melalui peningkatan tingkat kehadiran dari 68% menjadi 91% dan meningkatnya inisiatif belajar mandiri di rumah. Kedua, peningkatan motivasi tersebut bekerja melalui empat mekanisme utama: (a) ikatan emosional personal antara guru dan santri, (b) umpan balik korektif secara langsung yang membangun kepercayaan diri, (c) sistem sorogan yang menciptakan sense of progress yang nyata, dan (d) penguatan positif yang konsisten dan spesifik. Ketiga, metode Talkin terbukti mampu meningkatkan baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik santri, dengan kecenderungan motivasi ekstrinsik berkembang menjadi intrinsik seiring berjalannya waktu. Keempat, faktor pendukung eksternal — suasana lingkungan masjid, dinamisme pengajar muda dari KKN, dan sistem reward hafalan — turut memperkuat efek motivasional metode Talkin. Kelima, kendala utama yang dihadapi adalah rasio guru-santri yang belum ideal dan keterlibatan orang tua yang masih parsial, yang dapat diatasi melalui rekrutmen pengajar tambahan, sistem visualisasi kemajuan, dan program pelibatan orang tua secara terstruktur.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa metode Talkin tidak sekadar efektif dalam meningkatkan kompetensi teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki dimensi motivasional yang kuat yang menjadikannya relevan dalam konteks pendidikan Al-Qur'an modern. Secara praktis, temuan ini memberikan panduan operasional yang dapat diadopsi oleh lembaga TPQ lain di Kota Bengkulu dan seluruh Indonesia yang ingin mengoptimalkan implementasi metode Talkin tidak hanya sebagai instrumen peningkatan kompetensi, tetapi juga sebagai alat pembangunan motivasi belajar Al-Qur'an yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annuri, A. (2010). Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Departemen Agama RI. (2004). Pedoman Pengelolaan dan Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Djamarah, S. B. & Zain, A. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hidayat, R. (2018). Efektivitas Metode Talaqqi Musyafahah dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–162.
- Ibrahim, R. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, R. S. (2005). *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Rahmawati, F. (2020). Studi Komparatif Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Lembaga TPQ Kota Malang. *Jurnal Tarbiyah*, 27(1), 88–107.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sulaiman, M. (2019). Analisis Implementasi Metode Talaqqi di TPQ Se-Kota Surabaya: Tantangan dan Prospek. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 34–51.
- Syarifuddin, A. (2004). *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi, A. (2015). Pengaruh Metode Talaqqi terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri TPQ. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 4(2), 210–228.
- Zarkasyi, D. S. (2007). *Pelajaran Mudah Membaca Al-Qur'an: Metode Qiro'ati*. Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin